



Teologi Pembebasan, Marxisme, dan Ajaran Sosial Gereja Sebuah Rekonstruksi Historis*

Yustinus Prastowo**

Teologi ibarat sebuah rimba tak bertepi. Membahasnya tanpa bekal yang memadai akan rawan tersesat dan salah arah karena objek bahasannya adalah Tuhan itu sendiri. Tapi toh upaya pencarian ini tetap perlu dijalankan agar dapat memiliki pemahaman yang lebih segar dan tepat. Teologi Pembebasan adalah contoh betapa peliknya memahami fenomena teologis yang bercampur dengan gerakan sosial, aktivisme politik, dan terlebih irisan ideologis yang secara generik sering dianggap berseberangan dan tak terdamaikan, yakni marxisme. Paparan berikut adalah upaya memahami potongan sejarah yang menakutkan, di Amerika Latin, ketika teologi yang umumnya reflektif-esoterik justru menjadi senjata perlawanan yang efektif dalam melawan ketidakadilan, penindasan, dan kemiskinan. Kesan penulis, analisis terhadap Teologi Pembebasan di Amerika Latin kerap berat sebelah – entah karena orientasi teologis, ideologis, maupun epistemologis. Kesulitan ini bisa dimaklumi karena – menurut Peter Hebblethwaite – Teologi Pembebasan bukan sekedar teologi tentang pembebasan, melainkan juga teologi untuk pembebasan. Bukan sekedar teologi tentang kaum miskin, tetapi sekaligus untuk kaum miskin. Untuk itu tulisan ini ingin sedikit memutar untuk memahami kontroversi dan dinamika Teologi Pembebasan dari sejarah tegangan pemikiran di dalam Gereja Katolik sendiri.

Prinsip-prinsip Teologi Pembebasan

Apa itu Teologi Pembebasan? Mungkin tak ada rumusan tunggal yang menggambarkan secara lengkap fenomena spektakuler di paruh kedua abad ke-20 ini. Gustavo Gutierrez (2005), salah satu tokoh teologi pembebasan, berujar:

* Makalah ini disampaikan dalam program LIFEs 2017, Diskusi Meja Bundar: *Saling Silang Cerita Dua Daratan* di Serambi Salihara, Sabtu, 28 Oktober 2017. Makalah ini tidak disunting (Redaksi).

** Yustinus Prastowo pernah belajar di STAN Prodi Keuangan Jakarta, Universitas Indonesia dan STF Driyarkara Jakarta. Penekun teks Konsili Vatikan II dan perkembangan pemikirannya. Saat ini, selain menjadi Direktur Eksekutif di Center for Indonesia Taxation Analysis (CITA), kolumnis rubrik Konsili Vatikan II di Majalah HIDUP, juga anggota Dewan Pakar Ikatan Sarjana Katolik (ISKA) dan anggota Dewan Pakar VOX POINT Indonesia.

Pertanyaan di Amerika Latin tidak tentang bagaimana berbicara tentang Tuhan di zaman ini, namun bagaimana memproklamasikan Tuhan sebagai Bapak di dunia yang tak manusiawi. Apa artinya memberitahu mereka yang 'bukan-manusia' ini bahwa mereka anak-anak Allah?

Merujuk Carlos Mesters, Teologi Pembebasan adalah cara baru mempraktikkan berteologi ketimbang sebuah teologi baru. Teologi Pembebasan lahir dalam situasi konkret Amerika Latin, pengalaman Gereja hidup di tengah represi dan kemiskinan. Teologi Pembebasan adalah praksis iman, berteologi dalam konteks, yang dalam pengalaman Amerika Latin, ditopang oleh eksistensi umat basis yang menimba spirit Yesus dalam Injil sebagai harapan sekaligus teladan. Pembacaan saksama terhadap Kitab Suci dan tafsirnya, juga karya-karya Patristik menunjukkan militansi jemaat mula-mula yang ditindas namun penuh heroisme melakukan perlawanan. Idiom-idiom teologis itu kemudian menemukan kembali konteksnya dalam pengalaman konkret Amerika Latin, dan beririsan dengan tumbuhnya Marxisme sebagai ideologi politik yang diterima luas sebagai alat perlawanan pada masa itu. Relasi ambigu dan kerap disalahpahami antara Teologi Pembebasan dan Marxisme di satu sisi, dan fakta bahwa terjadi peyorasi terhadap Teologi Pembebasan karena Marxisme, tak mengabaikan fakta bahwa corak teologi ini justru anak kandung perkembangan reflektif pemikiran Gereja, terutama pasca Konsili Vatikan II. Teologi Pembebasan lebih terkenal dengan idiom praksis dan orthopraksis, sebagai kebalikan dari refleksi dan orthodoxi yang lebih lazim dalam teologi.

Paus Fransiskus: Simbol Tegangan Pemikiran

Beberapa waktu lalu, empat kardinal senior menyampaikan *dubia*, semacam surat keberatan dan gugatan terhadap *Amoris Laetitia* – ensiklik terbaru Paus Fransiskus. Menyusul itu, sekitar 62 teolog, imam, dan akademisi menulis surat yang disebut 'filial correction', juga menggugat isi *Amoris Laetitia* yang dianggap mengandung kesesatan ajaran. Di tahun kelima Paus Fransiskus bertahta, ia mulai diguncang oleh kubu tradisionalis/konservatif. Paus asal Argentina yang bernama asli Jorge Mario Bergoglio ini adalah Paus pertama Jesuit dan Paus pertama dari luar Eropa. Lepas dari itu, gaya kepemimpinan Paus Fransiskus mengingatkan kita pada banyak kenangan jauh ke belakang, yakni potongan sejarah Konsili Vatikan II yang fenomenal dan monumental. Terlebih lagi ia getol mengkritik praktik-praktik tidak terpuji yang dilakukan para Pangeran Gereja, Kuria Roma, dan pemimpin Gereja pada umumnya.

Paus Fransiskus terpilih di usia yang tak lagi muda, persis ketika Angelo Roncalli (Paus Yohanes XXIII) terpilih menjadi Paus pada tahun 1958, menggantikan Paus Pius XII yang kharismatik. Tak banyak yang berharap pada Paus Yohanes XXIII, selain sekadar Paus transisi yang akan mengantar Gereja

mendapatkan pemimpin yang lebih muda dan segar. Namun semua anggapan itu jungkir balik oleh keputusan tiba-tiba Paus untuk mengadakan konsili. Konsili yang dimaksudkan untuk membuka jendela Gereja agar semilir hawa segar perubahan berhembus. Pada akhirnya Konsili Vatikan II digelar antara tahun 1962-1965. Keputusan Angelo Roncalli memilih nama Yohanes agaknya sarat makna. Yohanes adalah orang yang datang menyiapkan sang Terang sejati hadir. Ia sadar sepenuhnya akan perannya. Konsili yang tak hendak merumuskan ajaran baru, namun ingin membarui spirit Gereja melalui pembacaan 'tanda-tanda zaman', agar selaras dengan perkembangan zaman (*aggiornamento*) melalui upaya menimba pengetahuan dan kebijaksanaan dari harta karun Gereja di masa lampau (*ressourcement*). Konsili, yang oleh Kardinal Josef Ratzinger disebut sebagai "upaya mencari kebaruan dalam kesinambungan".

Paus Yohanes XXIII mangkat di tengah Konsili dan digantikan Kardinal Giovanni Montini yang mengambil nama Paulus VI. Ketika Konsili berakhir, Yves Congar, salah seorang ahli (peritus) eklesiologi berujar, bahwa babak baru dari sebuah konsili yang tak tuntas sedang dimulai. Ya, kita maklum, Konsili dimulai dan diakhiri dengan banyak ketidaksetujuan dan merupakan medan kontestasi dua paham teologi besar yang akan terus menjadi bayang-bayang. Ahli sejarah Gereja, John O'Malley, bahkan menyebut ambiguitas narasi dan diksi dokumen Konsili adalah cermin kompromi dan ketegangan yang tak terselesaikan selama konsili. Tentu saja hal ini dapat dirunut jejaknya sekitar setengah abad ke belakang.

Semangat anti-modernisme yang lebih gemar mengurung diri dalam mentalitas steril dan higienis, dan menemukan puncaknya pada sosok Paus Pius X di awal abad ke-20, tetap menjadi ekspresi dominan. Konservatisme yang berwatak kaku, teguh pada keketatan rumusan ajaran, menampik perubahan dan pembaruan demi kemurnian, dan berjarak pada realitas duniawi. Sungguh berbeda dengan pendirian kubu lain yang lebih terbuka, membuka ruang perubahan, dan mengedepankan corak pastoral yang lebih merangkul. Warna teologi neo-skolastik yang spekulatif dan menonjolkan hal-hal adikodrati tetap memiliki daya pesona dan kerap dijadikan rujukan bagi kekokohan sebuah pandangan.

Uniknya, pendahulu Pius X yaitu Paus Leo XIII adalah Paus yang progresif di zamannya. Merespon perkubuan tajam antara kapitalisme dan sosialisme, Paus menulis ensiklik *Rerum Novarum* tahun 1891 yang kemudian menjadi pondasi Ajaran Sosial Gereja dan menjadi tradisi hingga kini. Metode dalam ensiklik yang bercorak "both/and" dan bukan "either/or" ini menjadi ciri khas pendirian moral Gereja. Alih-alih menampik penghapusan hak privat, Gereja menghormatinya seraya melakukan kritik tajam terhadap praktik eksploitasi buruh oleh kapitalis. Tradisi menulis ensiklik sosial ini dilanjutkan Paus Pius XI

(Quadragesimo Anno, 1931), Paus Yohanes XIII (*Mater et Magistra* dan *Pacem in Terris*), Paus Paulus VI (*Populorum Progressio* dan *Octogesima Adveniens*). Tak terlupakan adalah Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*).

Pada titik ini kita maklum irisan perjalanan pembaruan teologi Katolik dari yang bercorak Thomistik yang spekulatif menuju teologi yang bercorak pastoral dan bertolak dari pengalaman empirik Gereja. Jelas ada jurang cukup lebar antara dinamika setempat di Amerika Latin dan orientasi teologis Kuria Roma yang cenderung sentralistik. Pertarungan pusat-pinggiran dan dominasi warna teologi Eropa inilah yang berkontribusi dalam kompleksitas pemahaman kita terhadap kedudukan Teologi Pembebasan dalam keseluruhan teologi Gereja. Menilik ke atas, lanskap sejarah ini pun membantu kita memahami *dubia* dan *filial correction* yang diluncurkan kubu konservatif terhadap Paus Fransiskus yang dianggap progresif, salah satunya karena mewakili corak pastoral khas Amerika Latin.

Teologi Pembebasan dan Marxisme

Paus Yohanes Paulus II (JP II) yang kharismatik, kuat, dan mempesona adalah penampakan dari berbagai pertarungan warna teologis di dalam Gereja. Ia berasal dari Polandia dan hidupnya bergumul melawan komunisme yang menjadi ideologi negaranya. Sikap dan pendirian Paus yang tercermin dalam berbagai ensikliknya jelas menunjukkan warna pertarungan ini. Antara kelompok liberal yang ingin Gereja bertolak dari spirit Vatikan II yang progresif, dan kelompok konservatif yang lebih menyukai selera pra-Vatikan II karena menonjolkan sentralitas Paus, pemusatan kekuasaan, dan pendekatan formalistik dalam berteologi. Jalan ketiga atau jalan tengah toh tidak mustahil menjadi pilihan. Gereja tetap menghidupi dinamika itu dengan semangat persatuan yang tinggi, mendayung biduk mengarungi samudera perubahan yang tak mudah. Terhadap Teologi Pembebasan, sikap Paus JP II cukup unik. Alih-alih memvonisnya sebagai keliru dan menyimpang, sebagaimana dua instruksi yang diterbitkan Kongregasi Doktrin Iman di bawah Kardinal Josef Ratzinger (kelak menjadi Paus Benediktus XVI), JP II mengkritik metodologi para teolog pembebasan, yang meminjam Marxisme yang hampir bangkrut, seraya berbagi empati terhadap penindasan dan kemiskinan yang dialami warga Amerika Latin. Di Puebla, Meksiko (1979), JP II secara elegan mengatakan bahwa "ide menjadikan Kristus sebagai figur politik, seorang revolusioner, dan manusia subversif dari Nazareth jelas tidak sejalan dengan katekese Gereja. Keliru pula mengidentikkan Kerajaan Allah dengan ranah politik, dan mengatakan ajaran sosial Gereja ketinggalan zaman." (Rowland, 2015).

Paus JP II mengikuti pendahulunya Paus Paulus VI yang bersikap hati-hati untuk menghukum teolog pembebasan, namun mengingatkan bahaya meminjam metodologi Marxisme meski tetap tajam mengkritik ketimpangan sosial. Paulus VI mendorong pembacaan “tanda-tanda zaman” di tingkat Gereja lokal. Dari konferensi Uskup-uskup Amerika Latin (CELAM) yang sejak 1955 sudah mengolah respon Gereja terhadap situasi sosio-politik setempat dengan pilihan ‘preferential option for the poor’, Paulus VI menegaskan dalam Octogesima Adveniens (1971) mengakui ketersituasikan Gereja lokal termasuk merespon berkembangnya sosialisme. Ini berbeda dengan Pedro Arrupe, Superior Jenderal Jesuit, yang berpendirian bahwa dimungkinkan meminjam analisis Marxist tanpa harus menerima posisi filosofisnya. Sikap cukup keras ditunjukkan beberapa uskup yang menolak Teologi Pembebasan, seperti Alfonso Lopez Trujillo dan Alfredo Scherer. Mereka tegas mengatakan bahwa Teologi Pembebasan mengidentikkan kaum miskin dalam Injil dengan kaum proletar dalam analisis Marxian. Akhirnya, dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi* (1974), Paulus VI memberikan panduan sebagai kerangka pemahaman, yang mengaitkan evangelisasi dan pembebasan, yang harus disandarkan pada dua kondisi (1) tidak dapat dibatasi semata-mata sekadar ruang ekonomi, sosial, dan kultural, melainkan harus merangkum keseluruhan dimensi manusiawi, termasuk hubungan dengan “yang mutlak”, yakni Allah, dan (2) harus didasarkan pada konsepsi kodrat manusia, sebuah antropologi, yang tidak pernah dapat dikorbankan bagi strategi atau hal lain, atau untuk praktik dan efektivitas jangka pendek.

Baik Paulus VI maupun JP II menekankan aspek humanitas tanpa harus jatuh pada humanisme ateistik yang mengesampingkan dimensi transendental manusia yang selalu menuju pada yang tak terbatas. Pembebasan, yang dimaknai dalam konteks sekular, jelas bertolak belakang dengan ajaran sosial Gereja yang menghormati martabat tiap manusia sebagai keplenahan kebenaran tentang manusia dan menjadi dasar pembebasan sejati. Sikap lebih keras, dan menunjukkan warna teologi Eropa-sentris, ditunjukkan oleh Kongregasi Doktrin Iman yang dipimpin Kardinal Josef Ratzinger. Alih-alih mengikuti langkah hati-hati Paulus VI dan JP II, KDI pada 1984 meminta uskup Peru menghukum Gustavo Gutierrez, hal yang akhirnya ditolak. Menghukum Gutierrez sama saja menghukum diri sendiri. Peter-Hans Kolvenbach – superior jenderal pengganti Pater Arrupe – berhasil melindungi anggotanya dari represi Roma, hal yang kurang berhasil dilakukan Ordo Fransiskan ketika Leonardo Boff – penulis buku *Church: Charism and Power* – dipanggil Roma untuk sebuah interogasi. KDI memberikan catatan bahwa meski Gereja menegaskan keberpihakan pada kaum miskin dan berbela rasa dengan yang mengalami penderitaan seraya mengutuk para diktator, namun meminjam konsep Marxisme meski sekadar sebagai alat analisis adalah sebuah penyimpangan

yang berbahaya bagi iman dan kebenaran Kristen. Bagi KDI, memisahkan analisis Marxisme dengan konsep filsafatnya adalah kemustahilan, sebab Marxisme adalah satu paket yang dimulai dengan pertentangan kelas dan materialisme ateistik. Pandangan KDI (1984) sangat jelas:

Ada kecenderungan kuat mengidentikkan Kerajaan Allah dan perkembangannya dengan gerakan pembebasan manusia, dan membuat sejarah pada dirinya sebagai subyek dari perkembangan dirinya sendiri, sebuah proses penebusan diri manusia melalui pertentangan kelas...adalah kekacauan yang berbahaya mencampuradukkan antara kaum miskin dalam Injil dan proletar dalam Marxisme....melalui ini mereka mentransformasikan hak kaum miskin dalam pertarungan kelas dalam perspektif ideologis pertentangan kelas. Bagi mereka 'Gereja Kaum Papa' menandai Gereja kelas yang harus sadar pada prasyarat perjuangan revolusioner sebagai langkah maju pembebasan dan pembebasan yang dirayakan dalam liturgi."

Alistair Kee dalam bukunya *Marx and the Failure of Liberation Theology* bertolak seperti Vatikan dalam memandang Teologi Pembebasan. Menurut Kee, Teologi Pembebasan justru gagal sebagai proyek teologis karena kurang Marxist. Bagi Kee, Marxisme tidak bisa secara eklektik dipilih-pilih sekadar sebagai piranti analisis struktur penindasan dan eksploitasi kelas, tanpa merengkuh sekaligus komponen ideologis yang tak terpisahkan yakni kritik agama itu sendiri. Lugasnya, Teologi Pembebasan hanya akan berhasil jika sekaligus melakukan 'pembalikan ideologis' dengan sama sekali menolak Kekristenan karena bagi Marx agama adalah sarang dominasi dan mistifikasi yang membuat manusia tidak revolusioner.

Padamkan Teologi Pembebasan?

Kini, hampir 50 tahun berlalu dan Teologi Pembebasan kembali dikenang. Pertanyaan yang kerap diajukan adalah apakah Teologi Pembebasan sungguh tinggal kenangan, atau justru dengan terpilihnya Paus Fransiskus Teologi Pembebasan kembali naik daun dan mendapat tempat? Memahami latar sejarah menjadi penting sebagai kacamata tafsir untuk memahami relasi ambigu antara otoritas Gereja di Roma dan para Teolog Pembebasan dan Gereja Katolik Amerika Latin. Paus Fransiskus sendiri, sebagaimana Uskup Oscar Romero, bukanlah penganut Teologi Pembebasan namun menempuh jalan pembebasan yang juga menaruh perhatian besar terhadap kaum miskin. Keduanya memilih jalannya sendiri karena memperhitungkan nasib jutaan rakyat yang akan semakin terepresi dan menjadi korban sia-sia, termasuk harus menimbang penyelamatan institusi Gereja. Toh perjuangan Romero maupun Bergoglio cukup efektif.

Kematian Romero yang ditembak pada saat memimpin sebuah misa 23 Maret 1980, mengikuti jalan maut Rutillo Grande, seorang Jesuit yang menjadi tokoh terdepan Teologi Pembebasan. Romero gigih menyerukan penghentian segala tindak kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan. Seruan moralnya bahkan menusuk relung para tentara Katolik yang diajaknya kembali pada kasih. Sebagaimana tertulis di "The Violence of Love", Romero dengan indah melukiskan bahwa kekerasan yang dikhotbahkan bukanlah kekerasan pedang dan kebencian, melainkan kekerasan cinta, persaudaraan, kekerasan yang akan menaklukkan senapan. Cinta itu pula mengantarnya tewas di ujung senapan. Ia menaklukkan senapan karena biji yang mati itu mekar bertumbuh menginspirasi jutaan orang yang pada gilirannya membebaskan El Salvador dari penindasan diktator militer. Bahkan PBB pada tahun 2010 menetapkan hari kematian Romero sebagai Hari Internasional bagi Hak Asasi dan Martabat Korban. Makamnya ramai diziarahi, termasuk oleh Barack Obama. Uskup 'Kaum Papa' ini seperti dupa yang menebar harum ke sudut dunia dan langit sorga. Tuntutan agar Paus segera menjadikannya santo agaknya itu tinggal persoalan waktu. Paus Fransiskus pada tahun 2007 berujar, "Bagi saya, Uskup Romero adalah santo dan martir. Seandainya saya paus, maka saya akan mengkanonisasinya." Kanonisasi Beato Romero akan menjadi penanda visi dan kiblat Gereja masa depan.

Lalu berakhirkah Teologi Pembebasan? Tidak. Setidaknya jika kita melihat bangkrutnya Marxisme namun tetap mengkhawatirkannya eksekutif kapitalisme. Alih-alih mencapai babak akhir sejarah sebagaimana diramalkan Francis Fukuyama, kapitalisme lanjut justru semakin sering menghadapi krisis. Kemiskinan dan ketimpangan menjadi dua topik terhangat yang terus-menerus menghantui klaim keberhasilan ekonomi pasar. Kemendesakan tata kelola dunia yang lebih adil tetap relevan. Pengemplangan pajak oleh korporasi besar dan para superkaya menunjukkan krisis moral pada tata hidup bersama yang adil tanpa paksaan, sebagaimana liberalisme mendakunya saat lahir. Ajaran Sosial Gereja pun tetap menemukan relevansi dan signifikansinya. Kritik moral Paus melalui ensiklik sosial tetap bergema dan disambut hangat. Reformasi yang dilakukan Paus Fransiskus agar Gereja menjadi Gereja kaum miskin dan marjinal dengan tindakan pastoral bahkan semakin menemukan relevansinya. Dalam dunia yang masih dicabik oleh perang, pengusiran, diskriminasi, dan korupsi – seruan moral dan keteladanan tetap mendapat tempat. Di titik inilah kita melihat nilai-nilai yang diperjuangkan para teolog pembebasan bergaung nyaring. Tanpa Marxisme sekalipun, Teologi Pembebasan masih relevan sebagai alat refleksi dan transformasi. Justru dengan penelusuran pada jejak sejarah Gereja kita diyakinkan bahwa para Teolog Pembebasan bukan pertamanya dilhami gerakan kaum Marxist melainkan refleksi mendalam dan pantulan ajaran Gereja itu sendiri. Puncaknya adalah spirit pembaruan Konsili Vatikan II

yang ingin menggereja secara kontekstual. Bukankah menghadirkan Yesus dari Nazareth yang seluruh kisahnya merupakan intensi pembebasan hakiki adalah tanggung jawab tiap orang Kristen? Dan tidakkah memandang Dia yang tersalib adalah momen mereguk keberanian untuk bersuara kenabian tentang ketidakadilan? Jika itu adalah puncak sikap seorang beriman, saya yakin bahwa Teologi Pembebasan mengajari kita untuk lebih peka dan peduli untuk menghadirkan 'surga di atas bumi' alias praksis pembebasan manusia dari kemiskinan dan peminggiran dengan tetap berpegang pada 'eschaton', harapan yang dijanjikan Allah sendiri.

Pustaka

Allen, John R., *Conclave: The Politics, Personalities, and Process of Next Papal Election*, Image, 2002.

Aubert, Rober, *Catholic Social Teaching: An Historical Perspective*, Marquette University Press, 2003.

Bell, Daniel M., Jr., *Liberation Theology After the End of History*, Routledge, 2001

Boff, Leonardo, *Church: Charism and Power: Liberation Theology and the Institutional Church*, Crossroad, 1985.

Curran, Charles E., *Catholic Moral Theology in United States: A History*, Georgetown University, 2004.

Dussel, Enrique, *Beyond Philosophy: Ethics, History, Marxism, and Liberation Theology*, Rowman & Littlefield Publishers, 2003.

Ellacuria, Ignacio, *Freedom Made Flesh: The Mission of Christ and His Church*, Orbis Books, 1976.

Gutierrez, Gustavo, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, Orbis Book, 1988.

Gutierrez, Gustavo, "The task and context of liberation theology", dalam Rowland, Christopher (ed.), *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, Cambridge University Press, 2005

Hebblethwaite, Peter, "Liberation theology and the Roman Catholic Church", dalam Rowland, Christopher (ed.), *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, Cambridge University Press, 2005

Hornsby-Smith, Michael P., *An Introduction to Catholic Social Thought*, Cambridge, 2006.

Malley, John O., *What Happen at Vatican II?*, Belknap Press, 2010.

Rowland, Christopher (ed.), *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, Cambridge University Press, 2005

Sobrino, Jon, *Jesus a Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, Orbis Books, 1994.

Sullivan, Francis E., *Creative Fidelity: Weighting and Interpreting Documents of Magisterium*, Wipf & Stock Pubs, 2003.

Turner, Denys, "Marxism, liberation theology and the way of negation", dalam Rowland, Christopher (ed.), *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, Cambridge University Press, 2005